

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis komprehensif dan rangkaian proses penelitian yang telah dilakukan, studi ini menyimpulkan bahwa:

1. Cinta dalam Al-Qur'an direduksikan dari asal kata *habba-yuhibbu-hubban wa mahabbatan* dalam artian yakni mencintai, menyayangi serta mengasihi. Kata *al-hubb* pada dasarnya dalam ilmu bahasa Arab adalah bentuk *mashdar* yang mempunyai arti cinta, rasa sayang, serta empati.
2. Al-Buthy mendefinisikan *al-hubb* sebagai sebuah kecenderungan afektif yang memicu keterikatan psikis, di mana subjek merasakan ketenangan (*uns*) dalam kedekatan dengan objeknya serta munculnya resistensi untuk menjauh. Secara fenomenologis, konstruksi definisi ini lebih tepat diatribusikan pada ranah interaksi antarmanusia. Sebaliknya, atribusi sifat cinta dengan karakteristik emosional semacam itu kepada Allah SWT secara ontologis dianggap mustahil, mengingat prinsip *tanzih* (penyucian) yang menegaskan bahwa Allah tidak dapat diserupakan dengan atribut-atribut makhluk (*mukhalafah li al-hawadits*). Lebih lanjut, Al-Buthy mengklasifikasikan diskursus cinta dalam Al-Qur'an ke dalam tiga tipologi utama, yakni *mahabbah* Allah kepada manusia, *mahabbah* manusia kepada Allah, serta *mahabbah* antar sesama manusia.

a. Cinta Allah kepada manusia

Cinta yang bersumber langsung dari Allah SWT dalam bentuk *takrim* (pemuliaan) dikategorikan sebagai cinta *qadim*, yakni manifestasi anugerah Ilahi yang bersifat universal dan mendahului segala amal perbuatan makhluk. Karakteristik utama dari cinta *qadim* ini adalah inklusivitasnya yang menjangkau seluruh umat manusia tanpa distingsi teologis, baik bagi mereka yang beriman maupun yang ingkar. Sebagaimana termahutub dalam QS. Al-Isra' ayat 70, Al-Buthy menegaskan bahwa ayat tersebut merupakan legitimasi atas eksklusivitas kedudukan manusia di hadapan Sang Khalik. Allah menempatkan manusia pada hierarki eksistensial tertinggi melampaui entitas makhluk lainnya, sebuah hakikat yang dipertegas melalui narasi penciptaan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30. Hal ini memberikan konklusi teologis yang tidak terbantahkan bahwa Allah adalah subjek tunggal yang menganugerahkan segala keutamaan eksistensial kepada manusia.

b. Cinta Manusia kepada Allah

Cinta manusia kepada Allah SWT secara sosioreligius tumbuh linear dengan intensitas ketaatan, frekuensi *zikrullah*, serta penguatan dimensi *muraqabatullah* (kesadaran transendental akan pengawasan Ilahi). Al-Buthy menegaskan bahwa metodologi afektif terbaik dalam menumbuhkan cinta ini adalah melalui aktivitas kontemplatif (*tafakkur*) terhadap segala derivasi nikmat yang telah dianugerahkan kepada manusia. Internalisasi kesadaran akan eksistensi Allah yang senantiasa mengawasi, dipadukan dengan konsistensi zikir, secara organik akan menumbuhkan benih-benih cinta (*dzari'ah al-mahabbah*) kepada Zat Pemberi Anugerah. Menurut Al-Buthy, tipologi cinta yang diupayakan secara

aktif ini berakar pada diskursus Qur'ani dalam QS. Al-Baqarah ayat 165, yang membedakan kualitas cinta orang beriman dengan entitas lainnya.

c. Cinta Manusia Kepada Sesama

Tipologi cinta ini mencakup manifestasi kasih sayang terhadap sesama manusia, seperti relasi suami-istri, anak, kerabat, serta berbagai entitas material yang bersifat duniawi. Al-Qur'an secara eksplisit mengakui eksistensi afeksi horizontal tersebut, namun memberikan batasan normatif agar kecenderungan emosional terhadap sesama tidak melampaui derivasi cinta kepada Allah SWT. Sebagaimana terformulasikan dalam QS. Ali 'Imran ayat 14, Al-Qur'an mengidentifikasi kecenderungan manusia terhadap syahwat duniawi sebagai sebuah kenikmatan transisi (*mata' al-hayat al-dunya*). Oleh karena itu, pengaturan hierarki cinta menjadi krusial agar loyalitas emosional tetap terpusat pada Sang Khalik sebagai orientasi tertinggi, sementara cinta kepada makhluk diposisikan sebagai instrumen untuk meraih ridha-Nya.

B. Saran

1. Disarankan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan studi komparatif yang lebih spesifik antara pemikiran Al-Buthy dengan tokoh-tokoh kontemporer lainnya, seperti Said Hawwa atau M. Quraish Shihab, khususnya dalam implementasi konsep *Mahabbah* sebagai solusi krisis spiritual modern.
2. Mengingat Al-Buthy menggunakan pendekatan yang rasional namun tetap berbasis tradisi klasik, peneliti selanjutnya dapat membedah lebih dalam

mengenai kaitan antara logika (*manthiqi*) dan rasa (*dzauq*) dalam karya-karya beliau yang lain.

3. Institusi pendidikan Islam disarankan untuk mengintegrasikan klasifikasi cinta Al-Buthy (Cinta *Qadim*, *Kasbi*, dan *Duniawi*) ke dalam materi ajar akhlak-tasawuf. Hal ini penting untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa cinta duniawi adalah fitrah, namun harus tetap berada di bawah kendali cinta transendental.
4. Masyarakat disarankan untuk menjadikan doktrin *Mahabbah* Al-Buthy sebagai instrumen resolusi konflik sosial. Pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang dimuliakan Allah (*takrim*) tanpa memandang perbedaan mazhab dapat menjadi dasar terciptanya perdamaian dan kerukunan antar sesama.